

THOSE CAPITAL VICES OF BUTTERFLIES

(METAFORA DOSA POKOK MELALUI ETOLOGI KHUSUS PADA KUPU-KUPU)

¹Raida Habibah, ²Iqbal Prabawa Wiguna, ³Didit Endriawan

^{1,2,3} Program Studi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹raidadot@student.telkomuniversity.ac.id, ²iqbalpw@telkomuniversity.ac.id,

³didit@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Rhopalocera atau biasa disebut kupu-kupu merupakan serangga yang terkenal dengan keindahan berbagai macam coraknya. Tidak hanya keindahan secara visual, kupu-kupu adalah bagian dari kehidupan di alam sebagai salah satu satwa penyerbuk pada proses pembuahan bunga. Serangga yang indah ini memiliki empat perilaku utama yang mudah dikenali, diantaranya puddling, berjemur, mencari pasangan dan meletakkan telur. Namun selain keempat hal tersebut, ada perilaku dari beberapa spesies kupu-kupu yang tidak familiar dan jarang diketahui seperti pupal rape, parasit, perkelahian, mabuk, memakan daging, memakan kotoran, dan meminum air mata hewan lain. Semua perilaku yang tidak familiar tersebut menandakan bagaimana ada hal-hal imoral yang bisa saja tersembunyi dibalik keindahan yang ditujukan kepada khayalak. Penulis menghubungkan perilaku tersebut dengan metafora sebagai beberapa perilaku sosial manusia. Penulis mengambil perilaku unik kupu-kupu tersebut dan mengumpamakannya dengan perilaku sosial manusia yang terdapat dalam *the deadly sins*. Penulis menghadirkan gagasan tersebut melalui medium kanvas dan cat akrilik, mengadaptasi *image* kaca patri menjadi lukisan dengan bentuk mosaik.

Kata kunci: Kupu-kupu, keindahan, etologi, dosa pokok, mosaik.

Pendahuluan

Meski siklus hidup kupu-kupu tidak begitu lama—rata-rata hanya selama 10 hingga 15 hari—penulis memiliki ketertarikan terhadap kupu-kupu bukan hanya mengenai morfologi fisik, bentuk corak, ataupun metamorfosisnya, namun juga etologi atau perilaku kupu-kupu. Serangga yang indah ini memiliki empat perilaku utama. Ismarrahman (2003), dalam Krafiani (2010) menyatakan bahwa ada beberapa perilaku kupu-kupu yang mudah dikenali, diantaranya *puddling*, berjemur, mencari pasangan dan meletakkan telur. Namun selain keempat hal tersebut, ada beberapa perilaku kupu-kupu yang tidak familiar dan jarang diketahui.

Engelhaupt (2016) menjelaskan bahwa kupu-kupu, salah satunya adalah kupu-kupu *Heliconius charithonia*, biasa dikenal dengan kupu-kupu *zebra longwing* memiliki suatu perilaku yang bisa disebut *pupal rape* atau para ilmuwan lebih memilih untuk menyebutnya dengan bahasa yang lebih santun yaitu kopulasi paksa. Perilaku ini terjadi ketika kupu-kupu betina yang masih berada di dalam kepompong sedang dalam masanya untuk bersiap-siap keluar. Pada saat itu para jantan akan berebutan mengerubungi kepompong, dan satu jantan yang menjadi pemenang perselisihan tersebut akan berhak mengawini, namun sering kali jantan tersebut tidak sabar sehingga merobek pupa dan kawin bahkan sebelum kupu-kupu betina muncul. Karena kupu-kupu betina tidak memiliki pilihan apa pun dalam hal ini, istilah pemerkosaan kepompong atau *pupal rape* muncul.

Perilaku lainnya disebutkan dalam Barbero dan Casacci (2015) jenis kupu-kupu alcon biru atau *Phengaris alcon* bahkan menjadi parasit bagi hewan lain, yaitu semut. Mereka menipu semut dengan mengeluarkan senyawa kimia yang mirip dengan ratu koloni, sehingga para pekerja semut akan tertipu dan melayani larva alcon biru dengan memberinya makanan serta melindunginya dari bahaya sampai larva menjadi pupa dan meninggalkan koloni setelah menjadi kupu-kupu.

Selain dua perilaku yang bisa dikatakan negatif tersebut, perilaku lainnya dari kupu-kupu yaitu perkelahian, mabuk, memakan daging, memakan kotoran, dan meminum air mata hewan lain (Engelhaupt, 2016). Etologi kupu-kupu dengan perilaku-perilaku tidak familiar tersebut penulis memetamorfosekan sebagai beberapa perilaku sosial manusia. Penulis mengambil perilaku unik kupu-kupu tersebut dan mengumpamakannya dengan perilaku sosial manusia yang terdapat dalam *the deadly sins*. Dalam bukunya, Gerald dan Farrugia (1996) menjelaskan bahwa Dosa Pokok adalah dosa-dosa yang secara tradisional dianggap sebagai akar dari semua dosa yang lain. Sebagaimana dikembangkan oleh Evagrius Ponticus (346-399), St. Gregorius Agung (540-604) bahwa dosa pokok terbagi menjadi tujuh bagian yang terdiri atas *envy* (iri hati), *gluttony* (rakus), *greed* (serakah), *sloth* (malas), *wrath* (murka), *lust* (hawa nafsu), dan *pride* (kebanggaan yang merujuk pada kesombongan).

Pada pengkaryaan, karya seni menjadi salah satu alternatif yang mampu menjadi media penyampai keresahan atas masalah yang berlangsung atau media bercerita akan keadaan yang terjadi dari perspektif yang berbeda. Dari permasalahan dan penjelasan latar belakang di atas, konsep mengenai etologi kupu-kupu tersebut ingin penulis angkat menjadi karya lukis kontemporer, dengan medium kanvas dan cat akrilik.

Dari paparan di atas muncul berbagai pertanyaan : 1. Bagaimana penulis menghadirkan gagasan mengenai etologi kupu-kupu yang dimetamorfosekan dengan beberapa perilaku manusia yang terdapat dalam Dosa Pokok? 2. Bagaimana penulis menghadirkan visual yang berangkat dari *image* kaca patri yang dapat mempresentasikan permasalahan yang diangkat?

Teori - Teori

1. Perilaku Kupu-kupu

Serangga ini memiliki empat perilaku utama. Menurut Ismarrahman (2003), dalam Krafiani (2010) menyatakan bahwa ada beberapa perilaku kupu-kupu yang mudah dikenali, diantaranya *puddling*, berjemur, mencari pasangan dan meletakkan telur. Namun selain keempat hal tersebut, ada beberapa perilaku kupu-kupu yang tidak familiar dan jarang diketahui: *pupal rape*, parasit, karnivora, memakan kotoran, perkelahian dan mabuk, meminum darah, keringat dan air mata.

2. Dosa Pokok Dalam Sudut Pandang Teologi

Definisi teologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasarkan pada kitab suci)”. Dalam Mojau dan Drewes (2003) teologi “merujuk pada ilmu mengenai hal-hal ilahi”, yang pada awalnya hanya membahas ajaran mengenai ketuhanan, kemudian menjadi lebih luas dengan membahas ajaran dan praktik.

Dalam bukunya, Gerald dan Farrugia (1996) menjelaskan bahwa Dosa Pokok adalah dosa-dosa yang secara tradisional dianggap sebagai akar dari semua dosa yang lain. Sebagaimana dikembangkan oleh Evagrius Ponticus (346-399), St. Gregorius Agung (540-604) bahwa dosa pokok terbagi menjadi tujuh bagian yang terdiri atas *envy* (iri hati), *gluttony* (rakus), *greed* (serakah), *sloth* (malas), *wrath* (murka), *lust* (hawa nafsu), dan *pride* (kebanggaan yang merujuk pada kesombongan).

3. Kaca Patri

Kerap ditemukan di katedral, kaca patri terlihat seperti gambar yang dilukis di atas kaca dengan cat warna. Dalam Whall (2010) kaca patri adalah potongan-potongan kaca berwarna yang disatukan dengan potongan timah ke dalam bentuk jendela. Kaca patri figuratif pertama yang diketahui adalah *the small head of Christ* dengan banyak fragmen kaca yang hilang, panel kaca patri tersebut ditemukan di dekat biara kerajaan *Lorsch-an-der-Bergstrasse* dan diperkirakan berasal dari abad ke sembilan.

E.C. Whall juga dalam bukunya menjelaskan bahwa jendela kaca patri adalah bentuk seni utama di katedral dan gereja. Pembuatannya yaitu kaca-kaca berwarna tersebut dipotong menjadi bentuk-bentuk gambar seperti wajah, benda, figur, dan bentuk apa pun yang diinginkan. Detailnya seperti lipatan jubah atau bayangan wajah kemudian dilukis, namun tidak menggunakan cat berwarna-warni melainkan dengan *shading* warna cokelat yang kemudian dibakar. Setelah dibakar, potongan-potongan kaca akan disatukan membentuk suatu gambar utuh di jendela. Efek kaca patri dapat menambah penampilan mewah dan cemerlang pada interior gereja, sementara gambarnya bisa menjadi media yang cocok untuk penyampaian sebuah narasi.

Gagasan mengenai kupu-kupu sebenarnya sudah lama melekat dalam penulis, namun sebuah cuplikan video yang tidak sengaja penulis tonton dari akun *National Geographic* mengenai perilaku 'gelap' kupu-kupu memberi daya tarik sendiri bagi penulis untuk dikembangkan. Kupu-kupu erat dikaitkan dengan simbol kelahiran dan kehidupan kembali dikarenakan siklus hidupnya yang begitu pendek. Kemudian yang paling sering melekat dengan imej kupu-kupu, yaitu keindahan. Hal tersebut ditonjolkan dari warna dan corak kupu-kupu yang sangat beragam. Jika belalang yang pada umumnya berwarna hijau, atau burung merpati yang umumnya berwarna kelabu—hampir tidak ada satu saja warna yang bisa menjadi warna umum untuk hewan kupu-kupu, dikarenakan serangga cantik ini bisa ditemukan dengan hampir semua warna di dunia.

Pembahasan Karya

Melalui studi literatur, penulis menemukan beberapa perilaku yang dapat dikatakan imoral pada kupu-kupu yang selama ini dikenal menawan. Penulis telah menjelaskan pada pembahasan dua bab sebelumnya mengenai perilaku-perilaku tersebut, yang kemudian penulis kaitkan dengan *the deadly sins* atau dosa pokok manusia. Penulis berupaya untuk menerjemahkan gagasan tersebut dalam bentuk *painting*. Gagasan visualnya sendiri penulis lebih banyak menggunakan metafora. Penggunaan visual yang menyerupai kaca patri yang biasanya dijumpai pada katedral penulis hadirkan untuk dikaitkan dengan *the deadly sins* yang berdasarkan pada persepsi teologi agama Kristen.

Pada Karya *Envy*, dalam dosa pokok mengacu pada keirian, atau kecemburuan terhadap kepemilikan orang lain. Dalam narasi ini penulis mengaitkannya dengan perilaku kupu-kupu yaitu mabuk. Secara tidak langsung maupun tidak, mabuk memicu berbagai hal salah satunya adalah emosi dan pikiran yang tidak dapat di kendalikan, juga dipicu oleh berbagai hal salah satunya yaitu perasaan emosional yang dipendam seperti sedih, kesal, dan kecemburuan. Gelas piala adalah metafora gelas minuman yang digunakan untuk carian pemabuk. Corak kupu-kupu tersebut merupakan warna dari sayap kupu-kupu *Charax* Afrika yang ditemukan sedang beramai-ramai mengisap cairan fermentasi dari sebuah batang kayu yang menyebabkan mereka mabuk. Karya *Sloth* berarti kemalasan, merupakan dosa pokok yang mengacu pada malas yang berlebihan dan tidak adanya usaha dalam melakukan sesuatu. Penulis mengambil narasi mengenai perilaku kupu-kupu parasit yang menipu kawanannya semut untuk dijadikan ratu sehingga dia akan dilindungi, dilayani, dan dicarikan makanan setiap saat hingga masa metamorfosisnya, untuk dijadikan karya ini. Jam pasir yang pecah penulis metaforakan dengan 'waktu yang terbuang sia-sia', dengan kupu-kupu *blue alcon* yang terkurung di atasnya. Mahkota yang berada di bawah jam pasir merupakan penggambaran kekuasaan ratu semut yang diambil oleh kupu-kupu *blue alcon*.



Gambar 1. Dari kiri ke kanan: *Lust, Envy, Wrath and Pride, Sloth, Greed and Gluttony.*
(Sumber: arsip pribadi)

Sedangkan pada karya *Wrath and Pride*, penulis mengambil narasi dari perilaku kupu-kupu yang bertarung melakukan perkelahian dan perilaku karnivora. *Wrath* adalah dosa pokok yang mengacu pada kemurkaan dan amarah yang tidak dapat terkontrol, sehingga dapat menyebabkan berbagai kejadian salah satunya yaitu pertikaian. Sedangkan *pride* merupakan dosa pokok yang mengacu pada rasa percaya diri dan kebanggaan yang berlebihan sehingga menimbulkan kesombongan. Dalam karya ini, penulis menggambarkan pedang yang merupakan simbol perang. Di dua sisi pedang tersebut terdapat dua jenis kupu-kupu yaitu *charax* biru dan *charax* jingga, mengibaratkan dua kubu yang bertikai. Jenis kupu-kupu ini yang sempat ditemukan melakukan perkelahian hingga sayap-sayap mereka berserakan di tanah. Gundukan tanah pada karya ini penulis ibaratkan sebagai gambaran teritori yang diperebutkan kupu-kupu, dan potongan-potongan sayap putih adalah sayap dari kupu-kupu yang telah gugur dalam perkelahian tersebut.

Visual dari karya-karya tersebut, berangkat dari *image* kaca patri yang biasa ditemukan di katedral dan erat kaitannya dengan *medieval*. Seni pada era *medieval* cenderung *flat* dan simbolik, serta adanya warisan artistik ikonografi gereja yang juga banyak dijumpai pada kaca patri. Penulis mengaitkan hal ini dengan *the deadly sins* yang memang berasal dari Teologi Kristen. Dengan seni kontemporer, penulis merubah sedikit gaya lukis pada karya ini dengan menambahkan perspektif gambar. Melalui medium kanvas dan cat akrilik, penulis mengadaptasi *image* kaca patri menjadi lukisan dengan bentuk mosaik. Mosaik dalam bidang seni biasanya merupakan dekorasi permukaan dengan desain yang terbuat dari bahan-bahan kecil beragam warna, seperti batu, mineral, kaca, ubin, atau cangkang namun penulis meniru teknik tersebut menjadi bentuk *painting*.

Kesimpulan

Dalam pembuatan karya tugas akhir ini, penulis mewujudkan karya seni lukis dengan medium kanvas dan cat akrilik yang meniru *image* pada kaca patri, menggunakan teknik lukis menyerupai mosaik. Lukisan ini memberikan gambaran narasi dari perilaku imoral kupu-kupu yang dikaitkan dengan *deadly sins* yang memiliki kaitan dengan dengan *medieval*. Seni pada era *medieval* cenderung *flat* dan simbolik, serta adanya warisan artistik ikonografi gereja yang juga banyak dijumpai pada mosaik kaca patri. Penulis mengaitkan hal ini dengan *the deadly sins* yang memang berasal dari Teologi Kristen. Melalui karya tugas akhir, penulis mengambil kesimpulan bahwa kupu-kupu yang terlihat indah dan menarik perhatian ternyata memiliki sisi perilaku yang dapat dikatakan *immoral*. Bagaimana jika hal tersebut dikaitkan dengan perilaku sosial yang tanpa sadar sering kita jumpai, yaitu manusia hanya cenderung menampakkan sisi indahnya kepada

khalayak namun juga memiliki sisi-sisi imoral-nya tersendiri. Selain itu, inspirasi dalam karya seni dapat berasal dari mana saja dan bahkan berasal dari sesuatu yang jarang diperhatikan banyak orang.

Daftar Pustaka

- Albar, M. W. (2018). *Analisis Semiotik Charles Sander Pierce Tentang Taktik Kehidupan Manusia: Dua Karya Kontemporer Putu Sutawijaya*. (Jurnal Lensa Budaya, Vol. 13, No. 2, 2018.)
- Barbero, Fransesca dan Casacci. (2015). *Butterflies That Trick Ants With Sound*. PHYSICS TODAY Vol 68; 4, 64.
- Berger, Arthur Asa; Dwi Marianto, M.; Sunarto. (2000). *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer / Arthur Asa Berger ; penerjemah, M. Dwi Marianto, Sunarto ; penyunting, Sunarto, Imron Rosyidi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Department of Medieval Art and The Cloisters. "Stained Glass in Medieval Europe." In Heilbrunn Timeline of Art History. New York: The Metropolitan Museum of Art, 2000–. http://www.metmuseum.org/toah/hd/glas/hd_glas.htm (October 2001)
- Engelhaupt, Erika. (2016). *Butterflies Behaving Badly: What They Don't Want You to Know*. Diakses pada 10 Februari 2020. <https://www.nationalgeographic.com/science/phenomena/2016/03/14>.
- Farrugia, Edward G dan Gerald O'C. (1996). *Kamus Teologi*. Jakarta: Kanisius
- Krafiani, S. S. (2010) *Aktivitas Harian Kupu-Kupu Troides Helena (Linn.) Di Museum Serangga Dan Taman Kupu Taman Mini Indonesia Indah*. (Skripsi Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor).
- Martins, Dino J. (2006) 'Mud puddle' – or be Damned. SWARA January-March 2006; 66-68.
- Plotkin, D., & Goddard, J. (2013). *Blood, sweat, and tears: a review of the hematophagous, sudophagous, and lachryphagous Lepidoptera*. Journal of Vector Ecology, 38(2), 289-294.
- Rodianti, Mala dkk. (2015). *Kupu-Kupu (Rhopalocera) Di Sekitar Kampus Universitas Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. (Prosiding Penelitian Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasir Pengaraia).
- Thabroni, G. (2018). *Seni Rupa Kontemporer: Pengertian, Sejarah, Ciri & Contoh*. Diakses pada 16 Februari 2020. <https://serupa.id/seni-rupa-kontemporer/Xknrsygza00>
- Whall, Christoper W., W. R. Lethaby. (2005). *Stained Glass Work: A Text-book for Students and Workers in Glass*.